

STUDY ON ARCHITECTURAL RELATION OF ANCIENT MATARAM HINDU CANDI AND VĀSTUŚĀSTRA

¹Aditya Bayu Perdana. ²Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

Classical Indian architectural principles and tradition has been collected and preserved in a vast body of literature collectively known as the Vāstuśāstra. This branch of classical Indian knowledge is a realization of Hindu ideals in terms of architectural edifice, which significantly influence the religious architecture of the Indian cultural sphere which extends to the medieval Island of Java. Even though Indian influences are recognizable in the design of Javanese Hindu candis from the Ancient Mataram era, to what extend the Indian vāstuśāstra was followed is less obvious, for the Javanese candis contain some architectural elements that are not found in vāstuśāstra or Indian temples. By identifying and comparing vāstuśāstra and ancient Indian temples with Javanese candis, it should bring more clarity on which elements are part of the Indian culture continuity and which are part of the local genius. By doing so, the relation between Javanese candi and vāstuśāstra could be reasonably deduced. In this study, a comparative and qualitative method with with historical and textual approach is used. The author focuses on the overall form of the elevation as well as the mass and spatial arrangement. This study would collect and compare the relevant parts of vāstuśāstra as well as Indian examples obtained from literary studies with datas from six samples of Mataram era candis, three from the early period and three from the mid-classic period.

Comparison by the author shows several results. Firstly, the elevation of Mataram era Hindu candi fits into the basic mould of Indian temples as described in the vāstuśāstra, with seven distinct elements in the vertical direction termed Upapīṭha, Adhiṣṭhāna, Pada, Prastara, Gala, Śikhara, and Stūpi. However, various architectural details of these elements have marked differences from the norms of Indian temples and from what is instructed in the Vāstuśāstra. The distinctive Javanese Kala-Makara for example, does not conform to the Indian Torana-Makara described in Mānasāra. Some Javanese elements has no Indian prototype at all. Secondly, the mass and spatial arrangement of Javanese candis have even more pronounced difference than Indian temples. The typical Javanese arrangement of main temple opposing three secondary temples in a row is not found in India. Conversely, Indian arrangement with an attaching Maṇḍapa in front of the main temple tower is not present in Java at all. In the case of orientation, Javanese candis may be oriented to west or east, while Indian temples overwhelmingly preferred east.

The result of this study suggests that the relation between Javanese candi and the vāstuśāstra is a loose and flexible one; vāstuśāstra is used on some aspect such as the basic temple shape but disregarded in the details and ornaments. Javanese candi designers freely adopts and discards various parts of the vāstuśāstra according to prevailing conditions. Those conditions might be due to local materials and taste which form distinctive traits of local genius. Javanese designers never sought to replicate a perfect imitation of Indian temples in Java; rather, Javanese designers shows a creative and selective attitude in responding to foreign influence which yields the innovative and unique design of candi. In the oldest phases, Indian influences can be detected in such a way that candi can be considered an Indian export that has been localized. As time goes, especially since the time of Prambanan, Indian prototype becomes more difficult to discerned until candi becomes a thoroughly local architectural product.

Key Words: *Javanese candi, Indian temple, Vāstuśāstra, Ancient Mataram*

¹ Corresponding author: jimeildotkomm@gmail.com

KAJIAN RELASI ARSITEKTURAL CANDI HINDU ERA MATARAM KUNO DALAM KAITANNYA DENGAN VĀSTUŚĀSTRA

¹ Aditya Bayu Perdana. ² Dr. Rahadhian P. Herwindo, ST., MT

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Berbagai prinsip dan tradisi arsitektur klasik India telah dikumpulkan dan dilestarikan dalam kajian yang dikenal sebagai Vāstuśāstra. Cabang keilmuan klasik India ini merupakan perwujudan arsitektural dari nilai-nilai Hindu ideal, dan karena itulah ide-ide di dalamnya memiliki pengaruh signifikan terhadap arsitektur keagamaan dalam wilayah budaya India Raya yang mencapai Pulau Jawa kuno. Meskipun pengaruh India dapat dikenali dalam desain candi Hindu Jawa era Mataram Kuno, seberapa jauh vāstuśāstra India dijadikan panutan lebih sulit untuk diamati, mengingat bahwa candi Jawa memiliki sejumlah elemen arsitektural yang tidak ditemukan dalam vāstuśāstra maupun kuil India. Dengan mengidentifikasi dan membandingkan bagian-bagian vāstuśāstra yang relevan serta purwarupa India kuno dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan *local genius*. Penelitian ini menggunakan metode komparasi kualitatif dengan pendekatan historis dan tekstual. Penulis berfokus pada sosok serta penataan sosok dan rupa. Penelitian ini mengumpulkan dan membandingkan berbagai bagian vāstuśāstra yang relevan serta contoh-contoh India dari studi pustaka untuk dibandingkan dengan data dari enam sampel candi era Mataram Kuno, tiga dari masa tua dan tiga dari masa tengah.

Perbandingan oleh penulis menunjukkan sejumlah hasil. Pertama, sosok candi Hindu Jawa era Mataram Kuno sesuai dengan bentuk dasar kuil Hindu India sebagaimana yang dituturkan dalam vāstuśāstra, dengan tujuh bagian vertikal yang disebut Upapīṭha, Adhiṣṭhāna, Pada, Prastara, Gala, Śikhara, dan Stūpi. Namun begitu, sejumlah detil arsitektural dari elemen-elemen tersebut memiliki perbedaan yang kentara dengan desain tipikal India serta penuturan dalam vāstuśāstra. Sebagai contoh, Kala-Makara Jawa tidak mengikuti Torāṇa-Makara India sebagaimana yang dituturkan dalam Mānasāra. Beberapa elemen Jawa bahkan tidak memiliki purwarupa India sama sekali. Kedua, tata massa dan tata ruang candi Jawa memiliki perbedaan yang lebih kentara lagi dengan kuil India. Pada kasus orientasi, candi Jawa dapat menghadap barat atau timur sementara sebagian besar kuil India menghadap timur. Sementara itu dalam perihal penataan massa, penataan tipikal Jawa dengan satu candi utama yang berhadapan dengan jejeran tiga candi sekunder sama sekali tidak ditemukan di India. Sebaliknya, penataan India yang memiliki Maṇḍapa di depan menara kuil utama juga sama sekali tidak terlihat pada candi Jawa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antar candi Jawa dan vāstuśāstra tampaknya renggang dan fleksibel; kitab vāstu pada tataran tertentu digunakan pada aspek bentuk dasar, namun tidak diikuti dalam detil pengolahan. Para perancang candi Jawa mengikuti dan mengabaikan berbagai bagian vāstuśāstra sesuai kondisi. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan material maupun perbedaan selera yang membentuk *local genius*. Perancang Jawa tidak pernah sekedar membangun imitasi akurat kuil India di pulau Jawa, rancangan candi Jawa menunjukkan adanya kreativitas dan sifat selektif dalam meyakini pengaruh asing sehingga tercipta rancangan inovatif yang unik. Pada fase klasik tua, pengaruh India masih dapat terlihat sedemikian rupa sehingga candi dapat dianggap sebagai suatu fenomena India yang dilokalkan. Namun seiring waktu dari masa pembangunan Candi Prambanan hingga seterusnya, purwarupa India menjadi semakin sulit dideteksi sehingga candi menjadi produk arsitektur yang sepenuhnya lokal.

Kata Kunci: candi, Hindu, Jawa, India, vāstuśāstra, Mataram Kuno

1. PENDAHULUAN

Berbagai prinsip dan tradisi arsitektur klasik India telah dikumpulkan dan dilestarikan dalam kajian yang dikenal sebagai Vāstuśāstra. Prinsip-prinsip arsitektural yang menyerupai vāstu telah berkembang di India setidaknya sejak abad 1 SM. Sekitar abad 6 M, berbagai prinsip vāstu telah terkumpul dalam sejumlah kitab klasik seperti Mānasāra Śilpaśāstra yang membahas dasar-dasar perancangan untuk berbagai jenis bangunan; dari rumah, istana, kuil, hingga desa dan kota. Kitab ini dan sejumlah kitab lainnya kemudian menjadi rujukan untuk kitab-kitab lainnya yang lebih muda. Cabang keilmuan klasik India ini merupakan perwujudan

arsitektural dari nilai-nilai Hindu ideal, dan karena itulah ide-ide di dalamnya memiliki pengaruh signifikan terhadap arsitektur keagamaan dalam wilayah budaya India Raya yang mencapai Pulau Jawa pada era Mataram Kuno. Namun begitu, seberapa jauh vāstuśāstra India diikuti dan dijadikan panutan dalam candi Jawa merupakan pertanyaan yang tampaknya belum banyak digali. Literatur kontemporer umum memberikan pernyataan umum bahwa candi Jawa memiliki sejumlah elemen vāstu, namun relasi antar vāstuśāstra India dan candi Jawa tidak dikupas dengan lebih rinci. Seberapa banyak kaidah vāstuśāstra yang diikuti dan seberapa banyak yang diabaikan? Elemen candi Jawa mana saja yang memiliki padanan dalam vāstuśāstra dan kuil India, dan elemen mana saja yang tidak ditemukan pada vāstuśāstra maupun kuil India (jika ada)? Bagaimana relasi arsitektur candi Jawa dengan pedoman arsitektur kuil Hindu klasik India vāstuśāstra?

Untuk menyingkap pertanyaan ini, maka elemen arsitektural candi Jawa perlu dibandingkan dengan vāstuśāstra. Dengan membahas dan membandingkan bagian-bagian vāstuśāstra yang relevan serta kuil-kuil India kuno dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan local genius. Penelitian mengenai relasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai hubungan antar candi Jawa dengan kuil Hindu India serta menjadi panduan bagi praktisi di bidang arsitektur maupun sejarah dalam rangka menjaga dan melestarikan candi Jawa.

2. KAJIAN TEORI

2.1 VĀSTUŚĀSTRA

Vāstuvidya (dari Bahasa Sansekerta, secara harfiah berarti “Ilmu Kerumahan” atau “Ilmu Arsitektur”) adalah pengetahuan arsitektural bangsa India yang tertuang dalam Vāstuśāstra, kumpulan karya sastra yang membahas ilmu tersebut. Vāstuvidya sendiri bukanlah ilmu statis, namun sekumpulan prinsip dengan berbagai macam variasi penerapan yang berkembang secara dinamis dalam keberagaman masyarakat India dan Asia Tenggara. Prinsip-prinsip arsitektural yang menyerupai vāstu telah berkembang di India setidaknya sejak abad 1 SM. Dalam kitab abad 6 M berjudul *Bṛhat Saṁhitā* oleh Vārāhamihira, prinsip-prinsip vāstu dapat ditemukan tersebar dalam dua puluh bab mengenai arsitektur dan topik sejenis. *Mānasāra*, disusun pada masa yang sama dengan *Bṛhat Saṁhitā*, merupakan kitab vāstu klasik pertama dengan topik tunggal arsitektur. Dalam perkembangannya, kitab-kitab awal ini menjadi rujukan untuk berbagai kitab-kitab vāstu berikutnya seperti *Samarāṅgaṇa Sūtradhāra*, *Mayamata Śilpaśāstra*, dan *Śilpa Prakasa*. Meskipun tidak diketahui dengan pasti sejauh mana prinsip-prinsip vāstuvidya diterapkan secara konkret, berbagai kitab vāstuvidya ditulis sebagai upaya perwujudan pandangan kosmologi dan seni ideal dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Hindu. Berbagai daerah dalam lingkup budaya India Raya umum mengembangkan interpretasi dan varian lokal dari sastra klasik vāstu untuk menanggapi kebutuhan kontekstual di lapangan. Salah satunya, *Aṣṭa Kosala Kosali*, masih digunakan di Bali hingga masa kini.

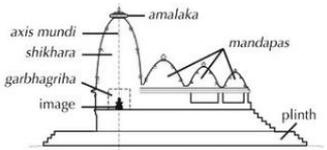
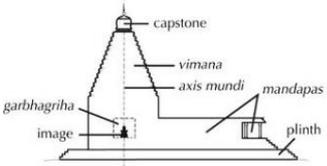
Tiap turunan kitab vāstu umumnya memiliki pemaparan dan detil yang sedikit berbeda antar satu sama lain namun dengan prinsip dasar yang sama. Hierarki menjadi prinsip pengaturan yang cenderung kentara; tiap struktur memiliki tingkatan ukuran yang berhubungan dengan fungsi, dewa-dewi yang bersangkutan, serta hierarki sosial manusia penggunaannya. Pembagian geometris maṇḍala merupakan bagian yang dianggap penting dalam perencanaan ruang – baik perencanaan kota, kuil, istana, hingga rumah. Pembagian geometris ini memiliki proporsi dan konfigurasi tertentu berdasarkan hierarki bangunan yang akan didirikan. Proporsi dalam denah, tampak, maupun dekorasi bangunan umum mengikuti perbandingan ukuran yang dijelaskan secara rinci berdasarkan tipe dan fungsi bangunan yang bersangkutan. Tiap bagian

dari suatu struktur dirujuk dengan nama-nama spesifik yang bisa jadi memiliki keterkaitan dengan konsep kosmologis Hindu tertentu.

2.2 KUIL INDIA

Dalam berbagai teks klasik India, kuil Hindu dituturkan sebagai tempat sakral yang menjadi representasi simbolik dari nilai-nilai Hindu. Segala elemen alam semesta yang menciptakan dan melestarikan kehidupan hadir dalam kuil Hindu – dari suara-suara doa dan bau dupa di pekarangan hingga kesenyapan di ruang pusat. Kuil adalah representasi mikrokosmis dari makrokosmos Hindu, dan sebagaimana alam semesta bersatu pada poros gunung Meru dalam kosmologi Hindu, kuil pun menjadi pasak pada bumi tempat manusia dapat bersatu dengan dewa-dewi. Maka dari itu, bentuk keseluruhan dan tiap bagian dari kuil Hindu dapat dianggap sebagai terjemahan arsitektural yang menegaskan peran kuil sebagai representasi poros dunia yang menghubungkan dunia manusia dengan dewa-dewi dan alam semesta.

Pada bab XVIII, bait 93 – 99, *Mānasāra* telah mengenal adanya tiga langgam spesifik yang masing-masingnya memiliki ciri bentuk bangunan yang berbeda: *Nāgari* (utara), *Vesara* (timur), serta *Drāviḍa* (selatan). Dalam literatur kontemporer, *Nāgari* dan *Drāviḍa* adalah langgam dengan definisi dan anatomi arsitektural yang paling jelas sehingga umum disandingkan antar satu sama lain untuk menunjukkan perbedaan tradisi arsitektur India utara dan selatan. *Vesara* adalah langgam campuran dengan ciri *Nāgari* dan *Drāviḍa*, namun umumnya dengan batasan definisi yang kurang jelas.

NĀGARI	VESARA	DRĀVIḌA
 <p data-bbox="288 1290 574 1357">Kuil Kandariya Mahadeva, Khajuraho</p>	 <p data-bbox="628 1290 959 1323">Kuil Papanatha, Pattadkal</p>	 <p data-bbox="1054 1290 1257 1357">Kuil Pesisir, Mahabalipuram</p>
	<p data-bbox="660 1440 927 1473">(langgam campuran)</p>	

Figur 2. Tiga langgam bangunan yang disebut dalam *Mānasāra*, beserta contoh bangunannya.

Bangunan kuil Hindu memiliki berbagai bagian spesifik yang turut membentuk sosok bangunan kuil secara keseluruhan. Berdasarkan analisis berbagai kitab *vāstu*, Kramrisch (1976:221) menuturkan bahwa kuil Hindu India selalu dapat dibagi menjadi enam hingga tujuh bagian dasar: *Adhiṣṭhāna* (umpak, dengan atau tanpa *Upapīṭha*, dasar), *Pada* (tiang atau dinding), *Prastara*, *Gala*, *Śikhara*, dan *Stūpi*. *Vāstuśāstra* memiliki perbendaharaan kata yang ekstensif untuk mendeskripsikan dan menjabarkan tiap-tiap bagian dari bangunan kuil Hindu. Namun karena berbagai *vāstuśāstra* disusun dalam waktu yang berbeda-beda di berbagai daerah India, sejumlah bagian bangunan umum memiliki nama alternatif serta deskripsi yang sedikit berbeda antar satu sama lainnya. Memungkinkan pula nama yang persis sama pada dua

kitab merujuk pada dua hal yang tidak berhubungan, karena itu penamaan tiap bagian perlu memperhatikan dengan seksama sumber nama yang digunakan.

Tiap vāstuśāstra menyetujui adanya konsep pembagian ruang yang patutnya digunakan sebagai landasan perancangan bangunan apapun; konsep ini dikenal sebagai Vāstu Puruṣa Maṇḍala. Vāstu adalah hal ihwal arsitektural yang menyangkut bentuk ideal, tujuan, dan tema perancangan dalam suatu tapak. Puruṣa adalah arwah dari suatu tapak yang memediasikan vāstu dalam perancangan rupa fisik bangunan yang akan dibangun. Maṇḍala adalah mekanisme penerapan vāstu puruṣa yang dapat tertuang dalam bentuk gambar, diagram, dan pola geometris sebagai representasi simbolik alam semesta. Dalam penggunaan aslinya, vāstu puruṣa maṇḍala adalah landasan konseptual yang tidak dimaksudkan sebagai denah geometris harfiah, sebagaimana yang ditekankan oleh Chakrabati (1998) dan Sachdev (2002). Maṇḍala sesempurna teks hanya dapat dicapai dengan tapak datar dan tanpa fitur yang sulit ditemukan dalam kenyataan. Karena itu, vāstu puruṣa maṇḍala berperan sebagai panduan konseptual dan skema ideal yang perlu disesuaikan dengan berbagai pertimbangan lain dalam penerapannya di lapangan.

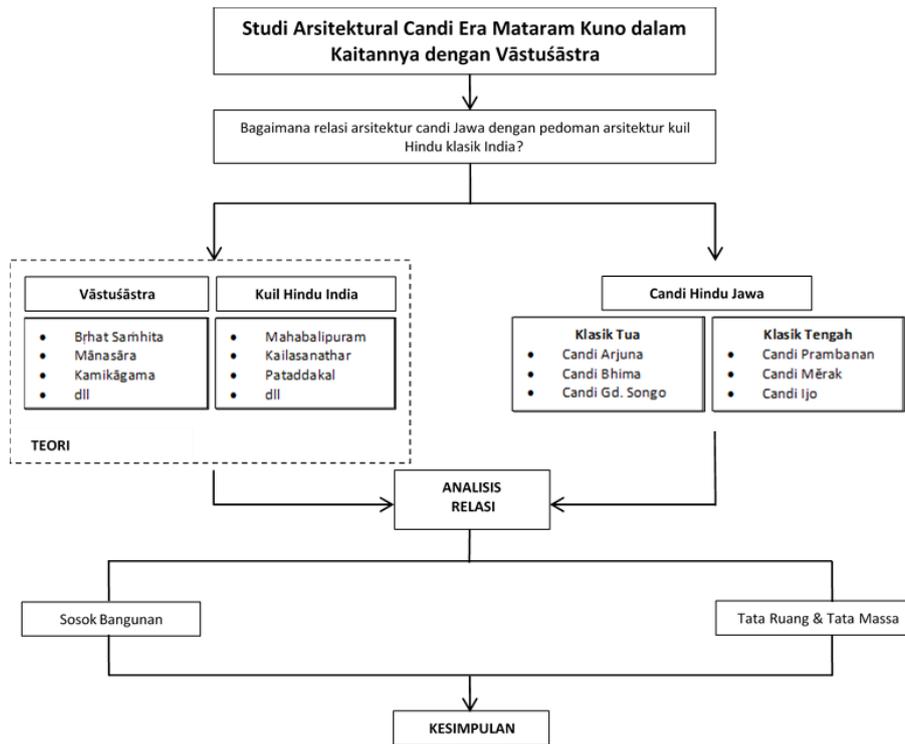
3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda komparasi kualitatif dengan pendekatan historis dan tekstual untuk menentukan relasi candi Hindu Jawa era Mataram Kuno dengan vāstuśāstra. Dengan membahas dan membandingkan bagian-bagian vāstuśāstra dengan peninggalan candi Jawa, maka dapat terlihat pula elemen arsitektural yang merupakan bagian dari kontinuitas lingkup budaya India serta bagian yang merupakan deviasi atau inovasi lokal. Data pada penelitian ini didapatkan dari literatur dan sumber dari objek studi. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk pemaparan deskriptif serta tabel dan gambar yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami analisis data yang telah diolah secara visual. Langkah-langkah penelitian ini dapat dirangkum sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan data dan literatur mengenai desain kuil Hindu sebagaimana tertutur dalam kitab vāstu terkait secara umum.
2. Mengumpulkan data dan mengenai desain candi Jawa secara umum.
3. Menganalisis data dan literatur untuk mengkaji elemen arsitektural kuil Hindu klasik dan candi Jawa.
4. Mengumpulkan data, literatur, serta observasi mengenai objek candi yang telah dipilih.
5. Membandingkan elemen arsitektural kuil Hindu klasik dengan objek candi yang telah dipilih.

Lingkup penelitian meliputi elemen arsitektural candi Jawa yang dibangun pada era Mataram Kuno dalam rentang waktu 732 – 929 M. Candi yang dibahas hanyalah candi dengan corak-corak Hindu sementara candi dengan corak Buddha tidak diteliti. Dari berbagai candi yang dibangun pada era tersebut, penulis mengambil sampel Candi Arjuna, Gēdong Songo, dan Bhima sebagai representasi era klasik awal serta Candi Prambanan, Mērak, dan Ijo sebagai representasi era klasik tengah. Elemen arsitektural yang peneliti bahas meliputi sosok bangunan serta tata massa dan tata ruang. Peneliti akan mengkaji istilah, penempatan, serta ciri umum dari tiap elemen tersebut berikut sub elemen yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan langgam kuil India. Elemen pada candi-candi yang menjadi objek studi akan penulis bandingkan dengan kitab-kitab vāstuśāstra yang telah diterjemahkan atau dirangkum dalam buku-buku referensi terkait. Perhatian lebih akan diberikan untuk kitab Mānasāra, berdasarkan observasi bahwa sejumlah elemen candi Jawa memiliki keselarasan dengan isi kitab tersebut. Korpus kitab vāstuśāstra tidak disusun dalam satu waktu, karena itu buku referensi yang penulis gunakan dapat merujuk pada kitab vāstu yang disusun setelah masa

Mataram Kuno, meskipun kitab yang bersangkutan mungkin hasil tulisan ulang atau merujuk balik pada kitab dari era yang lebih tua.



Figur 1. Kerangka Penelitian

4. ANALISA

4.1 CANDI JAWA

Dalam literatur awal, candi umum dianggap sebagai makam. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Raffles yang menghubungkan kata candi dengan cungkup, suatu istilah yang menurut laporannya bermakna “kuburan” bagi penduduk Jawa setempat yang tinggal di sekitar Candi Tigawangi. Literatur kontemporer menganggap bahwa sebagian besar candi Indonesia adalah kuil atau caitya-grha yang menyimpan arca dewa-dewi serta objek penyembahan tertentu lainnya untuk kegiatan kebaktian masyarakat. Candi dengan patung-portret raja dapat berfungsi ganda sebagai cenotaph – atau makam kosong – yang tidak memiliki sisa-sisa jasad namun mengagungkan raja tertentu dengan memahatkan ciri fisik raja terkait pada arca dewa utama candi tersebut.

Dalam studinya, Herwindo (1999) membagi candi menjadi empat periode kronologis sebagaimana berikut:

	I	II	III	IV
Sampel				
	Arjuna	Prambanan	Gunung Gangsir	Bajang Ratu

Periode	Awal/Tua	Tengah	Transisi	Muda
Kisaran Tahun	<800 M	800 – 900 M	900 – 1200 M	1200 – 1400 M

Figur 3. Periodisasi candi, disadur dari Herwindo (1999).

Pada periode (I), Kerajaan Mataram Kuno memegang peran penting dalam perkembangan candi di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Kuno, dikenal juga dengan nama Kerajaan Medang, pertama kali didirikan oleh Sañjaya (716 – 746 M) pada tahun 732 M. Candi dari periode ini umumnya terdiri dari tipe menara satu ruang yang relatif kecil dengan pengolahan yang sederhana, sebagaimana yang terlihat pada Candi Arjuna (790 M). Kerajaan Kañjuruhan yang bukti-bukti arkeologisnya ditemukan di Malang, Jawa Timur, diperkirakan juga berperan pada perkembangan candi era ini, namun tidak banyak yang diketahui tentang kerajaan tersebut.

Dalam berbagai literatur candi Jawa yang ditulis di Indonesia, candi umum dideskripsikan terdiri dari tiga bagian; kaki, badan, dan kepala. Pembagian tiga bagian ini dituturkan sebagai perwujudan konsep kosmologi Hindu yang membagi alam semesta menjadi tiga bagian; bhurloka (alam bawah), bhuvarloka (alam tengah), dan svarloka (alam atas). Pembagian Bhur-Bhuvar-Svarloka ini menyerupai konsep Tri Angga dan Tri Hita Karana dalam kosmologi Hindu Bali kontemporer.

4.2 OBJEK STUDI

Penelitian ini akan membandingkan candi era Mataram Kuno dengan teks vāstu serta purwarupa India. Kerajaan Mataram Kuno pertama kali didirikan oleh Sañjaya pada tahun 732 M dan tamat pada tahun 1006 M dengan kematian Dharmawangsa di tangan Kerajaan Wurawari dan Sriwijaya. Perlu diperhatikan pada tahun 929 M, pusat kerajaan di Jawa Tengah dipindahkan oleh Mpu Sindok ke Jawa Timur. Semua candi yang dibangun pada era Mataram Kuno dibangun sebelum tahun tersebut. Maka dari itu, candi yang relevan terhadap penelitian ini dibangun dalam rentang waktu 732 – 929 M. Rentang waktu ini bersilangan dengan periode candi klasik tua dan klasik tengah. Dari masing-masing periode, penulis mengambil tiga sampel. Dari periode klasik awal dipilih candi Arjuna, Bhima, dan Gēdong Songo sementara dari periode klasik tengah dipilih candi Prambanan, Mērak, dan Ijo. Karena teks vāstu hanya membahas tradisi arsitektur Hindu, candi yang dipilih sebagai sampel hanyalah candi dengan corak Hindu sementara candi dengan corak Buddha diabaikan untuk penelitian ini.

Penulis akan berfokus pada sosok serta tata ruang dan tata massa pada candi-candi yang telah dipilih. Kedua elemen arsitektural tersebut akan penulis bandingkan dengan teks vāstu terkait yang telah diterjemahkan atau dirangkum dalam buku-buku referensi. Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, perhatian lebih akan diberikan untuk kitab Mānasāra berdasarkan observasi oleh cendekiawan seperti Bosch (1921) dan Atmadi (1930) bahwa sejumlah elemen candi Jawa memiliki keselarasan dengan isi kitab tersebut. Namun begitu, Mānasāra tidak menjadi rujukan tunggal dan sejumlah teks vāstu suplemen tetap akan diobservasi. Berdasarkan periode pembangunan dari candi-candi yang dipilih, maka rujukan vāstuśāstra serta purwarupa India yang dipilih perlu memperhatikan periode waktu terkait untuk meminimalisir adanya anakronisme. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kitab seperti Mayamata Śilpaśāstra – meski membahas secara spesifik mengenai arsitektur kuil – disusun dalam kurun waktu yang lebih muda dari candi era mataram kuno.

Tabel 1. Candi Jawa yang menjadi objek studi penelitian.

PERIODE AWAL/TUA				
	Nama Candi	<i>Arjuna</i>	<i>Bhima</i>	<i>Gedong Songo</i>
	Lokasi	Dieng Kulon, Batur, JT	Dieng Kulon, Batur, JT	Darum, Ambarawa, JT
	Tahun Pendirian	±750 M	±800 M	750 M – 800 M
PERIODE TENGAH				
	Nama Candi	<i>Prambanan</i>	<i>Ijo</i>	<i>Merak</i>
	Lokasi	Prambanan, Sleman, DIY	Sambirejo, Sleman, DIY	Karangnongko, Klaten, JT
	Tahun Pendirian	850 M	±900 M	±900 M

Tabel 2. Perkiraan tahun penyusunan sejumlah Vāstuśāstra.

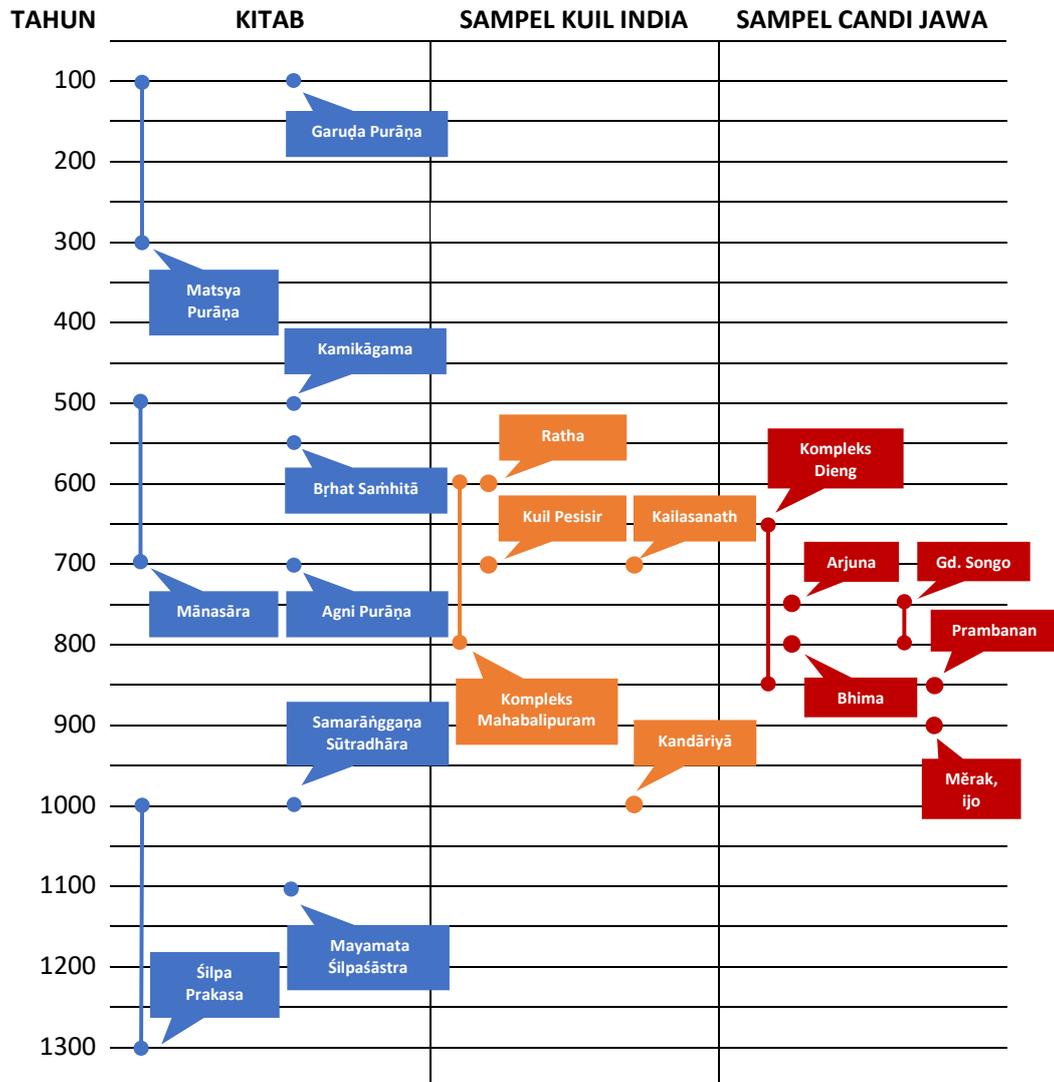
NAMA	ATRIBUSI	GENRE	TAHUN	REF
Matsya Purāṇa	Veda Vyāsa	Mahāpurāṇa	100 SM – 300 M	1
Garuḍa Purāṇa	Veda Vyāsa	Mahāpurāṇa	±100 M	1
Kamikāgama	Maharishi Vikhanasa	Āgama	±500 M	2
Bṛhat Saṁhitā	Varāhamihira	Ensiklopedia Umum	±550 M	3
Mānasāra	Mānasāra	Panduan Arsitektural	500 – 700 M	4
Agni Purāṇa	Veda Vyāsa	Mahāpurāṇa	±700 M	1
Samarāṅgaṇa Sūtradhāra	Bhoja	Panduan Arsitektural	±1000 M	5
Mayamata Śilpaśāstra	Māmuṇi	Panduan Arsitektural Kuil	±1100 M	6
Śilpa Prakasa	Vīravarman	Panduan Arsitektural	1000- 1300 M	7

REFERENSI

1. Rocher, Ludo (1986)
2. Schomerus, Hilko Wiardo (2000)
3. Bhat, M Ramakrishna (1996)
4. Acharya, Prasanna Kumar (1934)
5. Sachdev, Vibhuti P (2002)
6. Bhattacharya, T (1963)

7. Kaulācāra, Rāmacandra (1966)

Tabel 3. Kronologi antar kitab vāstu, kuil India, dan candi Jawa.



Ratha Mahabalipuram (630 M)



Kailasanathar (685 M)



Kuil Pesisir Mahabalipuram (700 M)



Kandāriyā Mahādeva (1035 M)



Arjuna (±750 M)



Bhima - Gd. Songo (750 M – 800 M)



Prambanan (850 M)



Mērak - Ijo (±900 M)



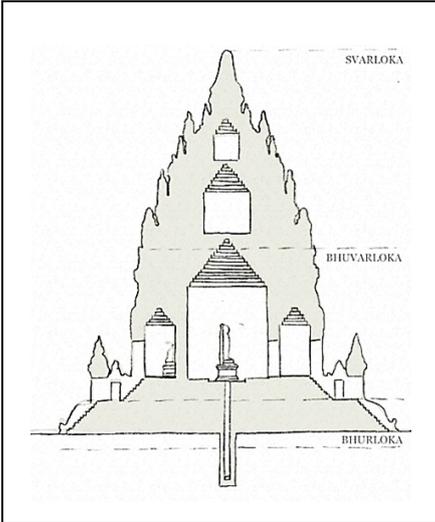
4.3 HASIL

4.3.1 SOSOK

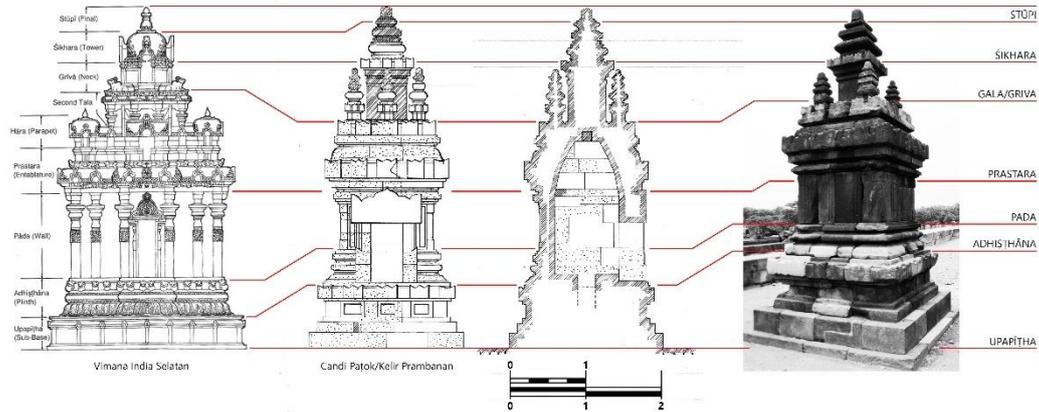
Sosok bangunan pada candi-candi Jawa era Mataram Kuno sesuai dengan skema tujuh bagian yang digunakan dalam Vāstuśāstra serta kuil-kuil Hindu India. Skema tiga bagian Svar-Bhuvar-Bhurloka yang umum digunakan dalam literatur Indonesia kontemporer tidak ada dalam teks vāstu India, namun asal usul dari skema ini sendiri juga tidaklah konkrit. Tidak ada sastra dari periode Mataram Kuno yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno telah mengenal maupun menggunakan skema tiga bagian dalam memandang candi; skema ini pertama kali dikemukakan oleh Stutterheim pada abad 20 M dengan analogi kosmologi Hindu Bali kontemporer dan bukan dari teks Jawa kuno yang sezaman dengan candi Mataram Kuno.

Penulis menemukan bahwa tujuh bagian kuil Hindu India yang dituturkan dalam Vāstuśāstra – yakni Upapīṭha, Adhiṣṭhāna, Pada, Prastara, Gala, Śikhara, dan Stūpi – dapat ditemukan dalam semua sosok candi-candi yang menjadi objek studi, dari candi Arjuna yang paling tua hingga candi Ijo yang paling muda, serta dari candi Paṭok/Kēlir yang paling kecil hingga candi Śiva Prambanan yang paling besar. Identifikasi tujuh bagian ini penting karena berbagai instruksi dalam Vāstuśāstra merujuk kuil dengan tujuh bagian tersebut. Bagian yang sering disebut sebagai kaki dalam teks Indonesia dianggap oleh teks vāstu sebagai dua bagian: Upapīṭha dan Adhiṣṭhāna. Sementara itu, bagian yang disebut sebagai kepala terdiri dari Prastara, Gala, Śikhara, dan Stūpi. Bagian kepala mesymbolisasikan gunung Meru secara keseluruhan dan dibentuk dari Prastara yang diaplikasikan berulang-ulang secara bertingkat. Puncak bangunan dianggap sebagai suatu bagian yang istimewa dalam berbagai kitab vāstu, sehingga puncak seringkali dituturkan secara terpisah dari bagian atap di bawahnya. Bagian yang dapat kita anggap sebagai puncak terdiri dari Gala, Śikhara, dan Stūpi di paling atas bangunan.

Tabel 4. Pembagian vertikal pada sosok candi Jawa, menurut sumber Indonesia dan kitab Vāstu.

		SUMBER INDONESIA		KITAB VĀSTU	
	1	Kepala (Svarloka)	1	Stūpi	
			2	Śikhara	
			3	Gala	
			4	Prastara	
2	Badan (Bhuvarloka)	5	Pada		
3	Kaki (Bhurloka)	6	Adhiṣṭhāna		
		7	Upapīṭha		

Meskipun semua komponen dasar kuil India hadir dalam candi Jawa dengan penempatan yang juga sesuai dengan penuturan vāstu, pengolahan dan detil pada tiap komponen menunjukkan sejumlah perbedaan yang kentara dengan model India. Beberapa perbedaan tersebut akan dipaparkan pada penuturan berikut.



Figur 4. Identifikasi tujuh bagian kuil Hindu pada sosok vertikal candi Paṭok/Kēlir Prambanan sebagai representasi paling kecil dan sederhana dari skema yang dituturkan dalam kitab Vāstu.

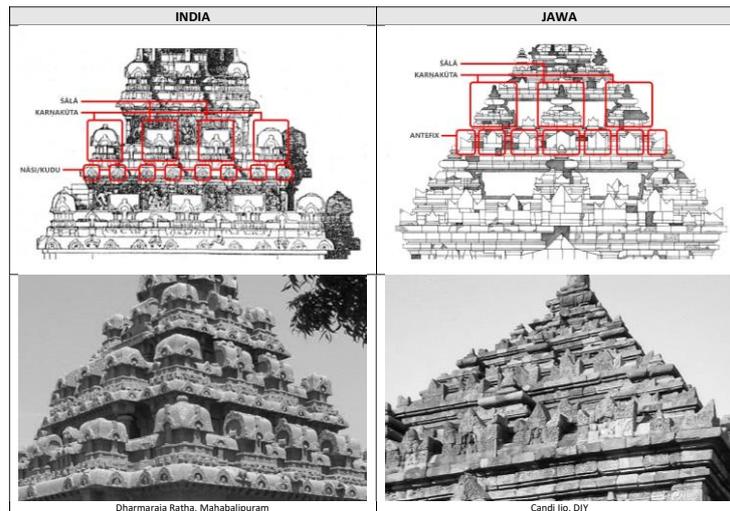
Śikhara adalah bagian dari puncak kuil yang umumnya memiliki bentuk cembung. Bagian ini memiliki dua jenis: Śikhara dan Amalaka. Meskipun Śikhara dapat ditemukan di seluruh objek studi, Śikhara candi Jawa memiliki rupa yang paling sulit diidentifikasi dari purwarupa India. Pada kuil-kuil India, terdapat perbedaan ukuran yang kentara antar Śikhara dan Stūpi sehingga keduanya relatif mudah dibedakan secara visual. Karena Śikhara candi Jawa memiliki ukuran kecil, bagian ini terlihat “melebur” menjadi satu bagian dengan Stūpi di atasnya. Śikhara Jawa juga memiliki pengolahan yang cukup bervariasi, sementara Śikhara dan Amalaka India memiliki rupa yang lebih konsisten. Menarik untuk diperhatikan bahwa sejumlah sumber Vāstu menginterpretasi Amalaka sebagai abstraksi dari buah pohon *Phyllanthus emblica*. Apabila bagian kuil ini memang mengambil inspirasi dari buah spesifik yang tidak banyak dikenal di Jawa, maka buah lokal yang lebih umum mungkin dijadikan rujukan oleh para perancang candi. Buah Kēbēn (*Barringtonia asiatica*) dan Waluh (labu; *Cucurbita spp.*) misalnya memiliki rupa yang sekilas mirip dengan stupa dan kemuncak sejumlah candi Jawa Tengah. Kedua buah ini juga telah dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno dan ditemukan dalam literatur Jawa Kuno sebagaimana yang teratestasi dalam kamus Jawa Kuno P. J. Zoetmulder. Kemiripan dengan buah Kēbēn terutama terlihat pada Śikhara candi Arjuna dan Ijo yang berbentuk persegi.



Figur 5. Tampilan Amalaka/Śikhara tipikal pada kuil India dan candi Jawa beserta tanaman yang diduga menginspirasi bentuk masing-masing.

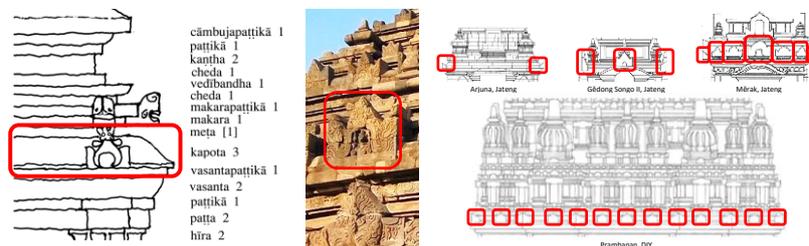
Pada atap kuil Drāviḍa, ornamen sudut Karṇakūta selalu digunakan bersama dengan ornamen Śālā pada Prastara tiap tingkat. Śālā memiliki atap linear yang pendek, sementara Karṇakūta memiliki atap memusat. Pengolahan Karṇakūta-Śālā ini ditemukan pula pada candi Jawa, dengan perbedaan yang mana Śālā Jawa umumnya memiliki bentuk yang identik dengan Karṇakūtanya. Selain pengolahan tersebut, candi Jawa kadang menggantikan Śālā dengan

relung kecil berbingkai yang penulis akan rujuk sebagai Nāsi. Pengolahan Karṇakūta-Nāsi ini penulis tidak temukan pada kuil India. Baik Karṇakūta-Śālā maupun Karṇakūta-Nāsi dapat ditemukan pada candi Mataram Kuno tua dan tengah yang menjadi objek studi.



Figur 6. Tampilan prastara Drāviḍa tipikal India dan candi Jawa.

Prastara kuil Drāviḍa umum diaksentuasi dengan moulding Kapota yang sepanjang permukaannya dihias dengan pengulangan ornamen busur bernama Nāsi atau Kudu. Moulding Kapota adalah salah satu tipe moulding yang sosoknya dituturkan dalam Mānasāra dengan bentuk setengah lengkung cembung terbalik yang mencuat dari badan bangunan membentuk naungan kecil. Prastara candi Jawa tidak memiliki moulding yang serupa dengan Kapota serta ornamen Nāsi yang berjejer di permukaannya. Prastara candi Jawa umum dihiasi dengan ornamen antefix segitiga yang sama sekali tidak ditemukan di India. Pada candi-candi tua seperti Arjuna, antefix hanya terdapat di sudut, namun seiring waktu elemen ini semakin banyak diulang hingga pada akhirnya mendominasi ornamentasi atap candi Jawa sebagaimana pada candi Prambanan, Mèrak dan Ijo. Hanya candi Bhima di antara objek studi yang tidak memiliki antefix.



Figur 7. (Kiri) moulding Kapota dan (tengah, kanan) antefix candi Jawa.

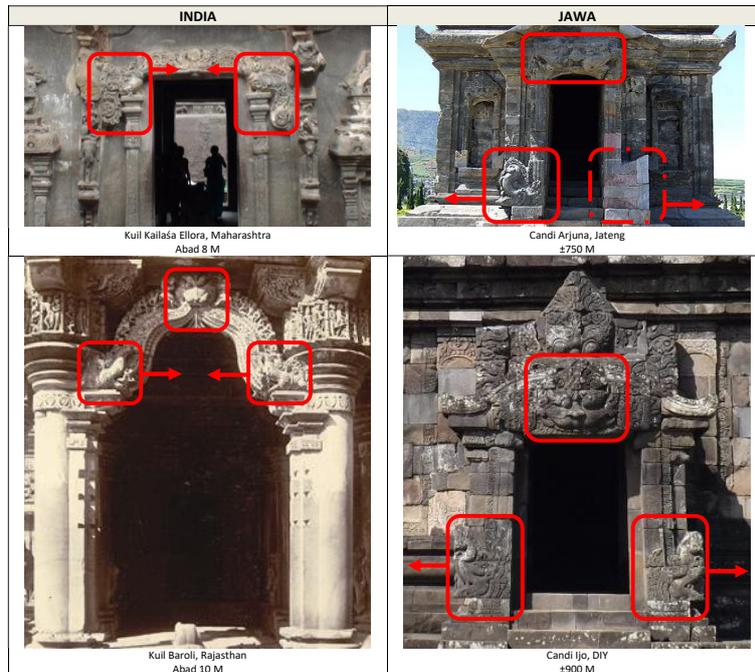
Proporsi atap bangunan lima tingkat yang dituturkan dalam Mānasāra tidak sesuai dengan salah satu objek studi dengan jumlah tingkat yang sama: candi utama Prambanan. Berdasarkan perbandingan sekilas, terlihat bahwa candi utama Prambanan tidak terlalu mengikuti proporsi bangunan lima tingkat sebagaimana yang dituturkan dalam Mānasāra. Bagian Stūpi dan Śikhara masing-masing memiliki tinggi yang sesuai dengan anjuran manasara: $1\frac{1}{2}$ dan $2\frac{1}{2}$ satuan. Namun begitu Upapīṭha, Adhiṣṭhāna, dan dinding Prambanan memiliki ukuran yang lebih tinggi dari anjuran Mānasāra sehingga atap Prambanan terlihat lebih pendek dalam proporsi keseluruhan bangunan. Dinding yang dituturkan memiliki tinggi

3 satuan pada Mānasāra justru memiliki tinggi 5 hingga 6 satuan pada Prambanan. Karena proporsi tinggi atap Prambanan berbeda dengan penuturan Mānasāra, silhouette atap Prambanan pun juga tidak sesuai dengan silhouette atap lima tingkat Mānasāra. Berdasarkan penuturan Mānasāra, bagian sudut tiap tingkatan atap seharusnya dapat dihubungkan dengan garis diagonal imajiner yang lurus sehingga keseluruhan atap berbentuk piramidal. Garis lurus tersebut tidak dapat diterapkan pada atap Prambanan karena silhouette atap Prambanan memiliki bentuk yang sedikit melengkung. Lengkung ini tidak persis sama dengan atap peluru Latina pada kuil Nāgari, namun tidak sama pula dengan atap piramidal Kūtina pada kuil Drāviḍa.



Figur 8. (Kiri) Intepretasi bangunan lima tingkat menurut kitab Mānasāra oleh Ram Raz (1834) dengan anotasi angka tambahan oleh Hardy (2009). (Kanan) Candi utama Prambanan dengan sandingan proporsi Mānasāra.

Elemen Kala-Makara pada candi Jawa memiliki padanan India yang bernama Torṇa-Makara namun detil pengolahannya tidak sesuai dengan model India yang lumrah maupun penuturan dalam kitab vāstu: Makara India dipahat berhadap-hadapan di atas kolom sebagai bingkai bagian atas pintu dan puncaknya tidak memiliki Kirthimukha; hal ini sesuai dengan spesifikasi yang dituturkan dalam Mānasāra XV bait 133-138. Berbeda dengan purwarupa India dan penuturan Mānasāra, Makara Jawa dipahat saling bertolak belakang, selalu mempunyai Kala di puncak, dan sepenuhnya membingkai lengkung pintu dari atas sampai bawah. Namun begitu, kombinasi Kala-Makara sebagaimana di Jawa bukan berarti tidak ada pada kuil kuno India. Pada Kuil Kailāsa, lengkung dengan motif Makara yang saling bertolak belakang dan Kirthimukha di puncak tidak digunakan sebagai bingkai pintu namun dapat ditemukan sebagai elemen dekoratif Nāsi di atap kuil.



Figur 9. Tampilan Torana-Makara tipikal India dan candi Jawa.

Upapīṭha adalah dasar, podium, atau pedestal bangunan. Bagian paling bawah dari suatu bangunan yang bersentuhan dengan tanah di bawah Adhiṣṭhāna. Dapat memuat teras yang disebut Jagati apabila ukuran Upapīṭha lebih besar dari Adhiṣṭhāna yang menapak di atasnya. Perangkat moulding pada Upapīṭha candi Jawa era Mataram Kuno lebih mendekati kedudukan arca perunggu ketimbang bangunan kuil India dari masa yang sama. Berbeda dengan kuil, arca perunggu dapat dipindah-pindahkan dan umum dibawa ke berbagai tempat dalam lingkup India Raya melalui jalur perdagangan darat maupun laut. Karena arca-arca ini lebih mudah diamati oleh pengamat mancanegara, mengingat perjalanan jarak jauh pada masa pra-modern tidaklah mudah, maka bisa jadi Upapīṭha candi Jawa lebih banyak mengambil inspirasi bentuk dari arca-arca India yang beredar di seantero India raya.



Figur 10. Tampilan Torana-Makara tipikal India dan candi Jawa.

Analisis keseluruhan sosok bangunan kuil India dan candi Jawa dapat dilihat pada Tabel 19. Dalam tabel tersebut, penulis melihat apakah sejumlah komponen kuil Hindu India yang signifikan dapat ditemukan pada candi Jawa, komponen yang dapat ditemukan pada candi Jawa kemudian diberi angka berdasarkan kemiripan relatifnya dengan purwarupa India.

Apabila elemen yang bersangkutan tidak ada maka diberi nilai 0, apabila ada dan perletakkannya sesuai namun sosoknya sepenuhnya tidak mirip diberi nilai 1, apabila perletakkannya sesuai dan sosoknya sedikit mirip maka diberi nilai 2, semakin mirip maka nilainya lebih tinggi hingga nilai 5 untuk elemen yang perletakkannya sesuai dan sosoknya sangat mirip dengan purwarupa India. Kemiripan ini ditaksir dari contoh-contoh kuil India serta penuturan teks vāstu yang lebih tua dari candi objek studi. Ketika seluruh elemen tersebut di ditotalkan, terlihat bahwa candi dari era klasik tua cenderung memiliki nilai kemiripan relatif yang lebih tinggi candi dari era klasik tengah. Namun candi Bhima yang memiliki poin kemiripan paling tinggipun tidak lebih dari 2/3 mirip dengan purwarupa India.

Tabel 5. Tabel kemiripan relatif komponen sosok Candi Jawa dengan purwarupa India.

OBJEK STUDI	Arjuna		Gēd. Songo		Bhima		Prambanan		Ijo		Mērak	
	A	M	A	M	A	M	A	M	A	M	A	M
Stūpi	•	3	•	3	•	4	•	3	•	2	•	2
Śikhara	•	1	•	2	•	4	•	3	•	2	•	2
Gala	•	4	•	4	•	4	•	4	•	4	•	4
Prastara	•	3	•	3	•	4	•	3	•	3	•	3
Karṇakūta	•	4	•	4	•	4	•	1	•	2	•	3
Śālā	×	0	•	3	×	0	•	1	•	3	0	0
Nāsi	•	2	×	0	•	4	×	0	×	0	•	2
Antefix†	•	-1	•	-2	×	0	•	-5	•	-4	•	-4
Pada	•	4	•	4	•	4	•	1	•	4	•	4
Toraṇa-Makara	•	3	•	3	•	4	•	3	•	3	•	3
Adhiṣṭhāna	•	4	•	4	•	4	•	3	•	4	•	4
Upapīṭha	•	2	•	2	•	4	•	2	•	2	•	2
Hastihasta	•	1	•	3	×	0	•	1	•	1	•	1
<i>Poin kemiripan relatif</i>	30		33		40		20		26		26	
<i>dari total</i>	60		60		60		60		60		60	

A Keberadaan; • = ada, × = tidak ada

M Kemiripan; 0 = tidak ada, 1 = perletakkan sesuai namun tidak mirip, ... , 5 = perletakkan sesuai dan sangat mirip

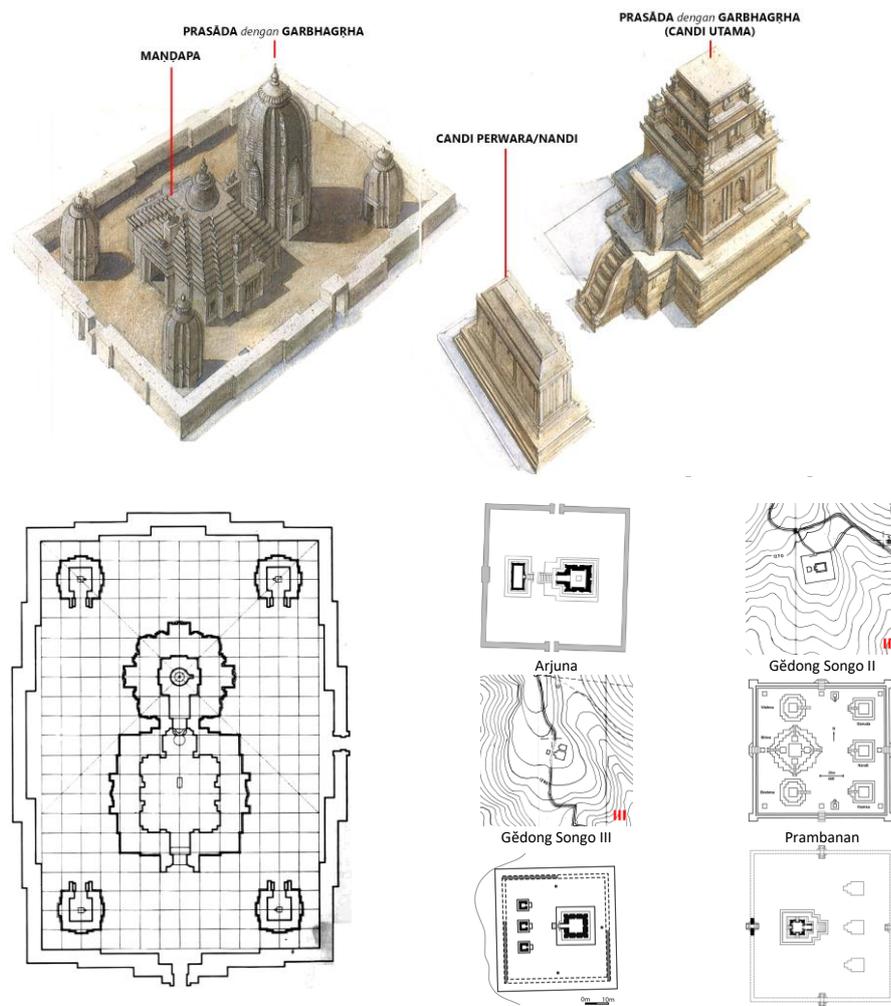
† Antefix tidak memiliki padanan India, karena itu adanya antefix yang kentara (baik dari segi bentuk maupun jumlah) akan mengurangi nilai kemiripan.

Tata Ruang dan Tata Massa

Tata ruang dan tata massa candi Jawa menunjukkan perbedaan yang lebih kentara dibanding dengan sosok kuil India. Pada kasus orientasi, candi Jawa dapat menghadap barat atau timur sementara sebagian besar kuil India menghadap timur. Terikatnya instruksi arah India dengan pengamatan astronomis tampaknya menghasilkan kecenderungan orientasi candi Jawa yang berbeda dengan kuil India karena pulau Jawa adalah salah satu dari sedikit wilayah lingkup India Raya yang terletak di selatan khatulistiwa, berbeda dengan India yang berada di belahan bumi. Adanya sistem arah dualis khas Austronesia tampaknya juga mempengaruhi pemahaman arah perancang Jawa sehingga sistem arah India yang dituturkan dalam kitab vāstu

tidak diterapkan secara menyeluruh. Sementara itu dalam perihal penataan massa, penataan tipikal Jawa dengan satu candi utama yang berhadapan dengan jejeran tiga candi sekunder sama sekali tidak ditemukan di India. Sebaliknya, penataan India yang memiliki Maṇḍapa di depan menara kuil utama juga sama sekali tidak terlihat pada candi Jawa. Beberapa fenomena ruang seperti ketidaksejajaran pusat bangunan dan pusat tapak tidak memiliki padanan India.

Meski tata massa dan tata ruang antar Jawa dan India sangatlah berbeda, patut diperhatikan bahwa perihal tata ruang dan massa dalam kitab vāstu awal sendiri memang dijelaskan secara samar. Mānasāra hanya membahas perihal tata ruang dan massa dalam bentuk prinsip Vāstu Puruṣa Maṇḍala tanpa contoh penerapan konkrit, maka bagian ini menjadi bagian yang sangat bergantung pada konvensi lokal serta rentan terhadap tafsir pengguna kitab yang bersangkutan. Samarnya instruksi pada kitab vāstu rujukan mungkin menjadi sebab begitu berbedanya tata ruang dan tata massa pada kuil India dengan candi Jawa. Karena itu pula, meski tata ruang dan tata massa candi Jawa sangat berbeda dengan kuil India, hal ini tidak berarti candi Jawa menyalahi aturan yang tertutur dalam kitab vāstu.



Figur 11. Tata massa dan ruang tipikal kuil India (kiri) dan candi Hindu Jawa (kanan). Gambar disadur dari Micsic (2002).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosok serta tata ruang dan tata massa, dapat disimpulkan bahwa kitab vāstu pada tataran tertentu digunakan pada aspek bentuk dasar, namun tidak diikuti dalam detil pengolahan. Kitab vāstu tampaknya dijadikan panduan dasar namun tidak diikuti secara telaten oleh para perancang candi Jawa. Sedikit sekali penuturan vāstu yang diikuti secara sempurna, lebih umum menemukan elemen yang sekilas mirip namun detil-detilnya tidak sesuai penuturan maupun contoh India. Hal ini menunjukkan relasi yang renggang dan fleksibel: para perancang Jawa mengikuti dan mengabaikan berbagai bagian vāstu sesuai kondisi sehingga menghasilkan suatu karya arsitektur yang berbeda dengan kuil India meskipun sumber teksnya mungkin sama. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan material maupun perbedaan selera yang membentuk *local genius*. Kemungkinan lainnya adalah sifat dari kitab vāstu sendiri. Bahkan dalam Mānasāra edisi modern yang paling “lengkap” dan penuh catatan kaki sekalipun, berbagai instruksi Mānasāra tetap sulit ditafsir karena kitab vāstu umumnya disusun dalam bentuk bait-bait yang puitis dan esoteris ketimbang praktis. Apabila versi modern pun rentan multitafsir, maka dapat dibayangkan kesulitan yang dialami oleh para perancang Jawa dalam mewujudkan instruksi arsitektural dari salinan Mānasāra abad 9 M yang bahasanya seringkali sulit dipahami dan bagian-bagiannya seringkali tidak lengkap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun rancangan candi Jawa dipengaruhi oleh lingkup pertukaran budaya Asia Selatan dan Tenggara, pengaruh tersebut diwarnai dengan elemen lokal yang kental. Perancang Jawa tidak pernah sekedar membangun imitasi akurat kuil India di pulau Jawa, rancangan candi Jawa menunjukkan adanya kreativitas dan sifat selektif dalam meyakipi pengaruh asing sehingga tercipta rancangan inovatif yang unik. Pada fase klasik tua, pengaruh India masih dapat terlihat sedemikian rupa sehingga candi dapat dianggap sebagai suatu fenomena India yang dilokalkan. Namun seiring waktu dari masa pembanguna Candi Prambanan hingga seterusnya, purwarupa India menjadi semakin sulit dideteksi sehingga candi menjadi produk arsitektur yang sepenuhnya lokal. Pada akhirnya candi Jawa menjadi suatu karya arsitektural yang global dan lokal: suatu rancangan yang menjadi bagian dari kesinambungan budaya internasional namun kental dengan karakter lokal.

Lokalisasi dalam candi sangatlah menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi perancang Indonesia kontemporer. Rancangan akontekstual yang mengimitasi bangunan dari berbagai belahan dunia telah menjadi fenomena yang mudah ditemukan dalam ranah arsitektur Indonesia, terutama dengan mudahnya akses informasi global dengan internet. Imitasi ini kemudian seringkali disalahkan sebagai salah satu fenomena globalisasi yang menggerus nilai lokal. Meski begitu, rancangan candi Jawa menunjukkan bahwa narasi tersebut tidaklah absolut karena hal ini sangat bergantung dengan sikap yang diambil oleh perancang. Para perancang Jawa kuno menggunakan pengaruh asing sebagai inspirasi awal rancangan yang kemudian di ditingkatkan dengan adanya lapisan *local genius* untuk menghasilkan rancangan yang indah, kompleks, dan orisinal. Sikap yang telah mengakar dalam nenek moyang Indonesia lebih dari seribu tahun yang lalu inilah yang perlu diemban oleh perancang Indonesia ke depannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

ACHARYA, PRASANNA KUMAR (1934) *Manasara Series Vol I-V*, Oxford University Press.

ATMADI, PARMONO (1988) *Some Architectural Design Principles of Temples in Java: A Study Through the Buildings Projection on the Reliefs of Borobudur Temple*, Gadjah Mada University Press. ISBN 9794200859

CHAKRABARTI, VIBHUTI (1998) *Indian Architectural Theory*, Curzon Press. ISBN 0700711139

CHIHARA, DAIGORŌ (1996) *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*, EJ Brill. ISBN 9784306041400

DHAR, PARUL PANDYA (2018) “Monuments, Motifs, Myths: Architecture and its Transformations in Early India and Southeast Asia”, *Cultural and Civilisational Links Between India and Southeast Asia: historical & contemporary dimensions*, Palgrave Macmillan. ISBN 9789811073168

HARDY, ADAM (1995) *Indian Temple Architecture: Form and Transformation*, Abhinav Publications. ISBN 9788170173120

HERWINDO, RAHARDIAN P (2018) *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*, Penerbit Pt Kanisius. ISBN 9789792155167

KRAMRISCH, STELLA (1980) *The Hindu Temple*, Motilal Banarsidass. ISBN 9788120802223

MIKSIC, JOHN; TJAHJONO, GUNAWAN (2002) *Indonesian Heritage Vol VI: Arsitektur*, Grolier International. ISBN 9813018305

ROMAIN, JULIE (2011) “Indian Architecture in the ‘Sanskrit Cosmopolis’: The Temples of Dieng Plateau”, *Early Interactions between South and Southeast Asia: reflections on cross-cultural exchange*, Institute of Southeast Asian Studies. ISBN 9789814345101

SOEKMONO, R (1995) *The Javanese Candi, Function and Meaning*, Studies in Asian Art and Archaeology Vol. XVII, EJ Brill. ISBN 9004102159

dll

Jurnal, Skripsi, dan Tesis

DEGROOT, VÉRONIQUE MYRIAM YVONNE (2009) *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*, Leiden University.

HARDY, ADAM (2009) *Dravida Temples in the Samarāṅgaṇasūtradhāra*. South Asian Studies. 25. 41-62.

HERWINDO, RAHARDIAN P (1999) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, ITB.

_____ (2014) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Percandian ‘Kayu’ di Jawa*, Universitas Parahyangan.

_____ (2016) “The Genealogy of the Architectural Shape of Minaret-Shaped Temples (Candi) in Indonesia”, *International Journal of Academic Research vol. 8 no. 5 September issue*, IJAR. ISSN 2348-7666

OIJEVAAR, K J (2007) *The South Indian Hindu Temple Building Design System: On the architecture of the Silpa Sastra and the Dravida style*, Delft University of Technology

RAMOS (2016) *Dinamika Penerapan Proporsi pada Arsitektur Tipe Menara era Klasik Tua-Tengah-Muda di Pulau Jawa*, Universitas Parahyangan.